

BAB III

METODE PENELITIAN

A. LOKASI DAN SUBJEK PENELITIAN

Lokasi penelitian dimaksud menunjukkan pada pengertian situasi sosial yang mengandung tiga unsur yaitu tempat, perilaku, dan kegiatan (Permana, 2006: 42). Yang dimaksud lokasi penelitian ini adalah tempat berlangsungnya proses belajar mengajar, yaitu SMP Negeri 12 Bandung. Dari unsur perilaku adalah guru dan siswa kelas VII K, sedangkan dari unsur kegiatan adalah pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar IPS dalam pembelajaran IPS. Adapun alasan pengambilan lokasi tersebut karena sejalan dengan dilaksanakannya kegiatan Program Pengalaman Lapangan (PPL) dan lebih memudahkan lagi bagi peneliti untuk melakukan tindakan.

Subjek penelitian kualitatif untuk penelitian kelas dapat berupa peristiwa, manusia, dan situasi yang diamati (Permana, 2006: 43). Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah guru, siswa, serta proses-proses interaktif yang terjadi diantara guru dengan siswa selama berlangsungnya penelitian ini di kelas VII K dengan jumlah siswa seluruhnya adalah 36 orang yang terdiri dari 19 orang adalah siswa laki-laki dan 17 orang adalah siswa perempuan.

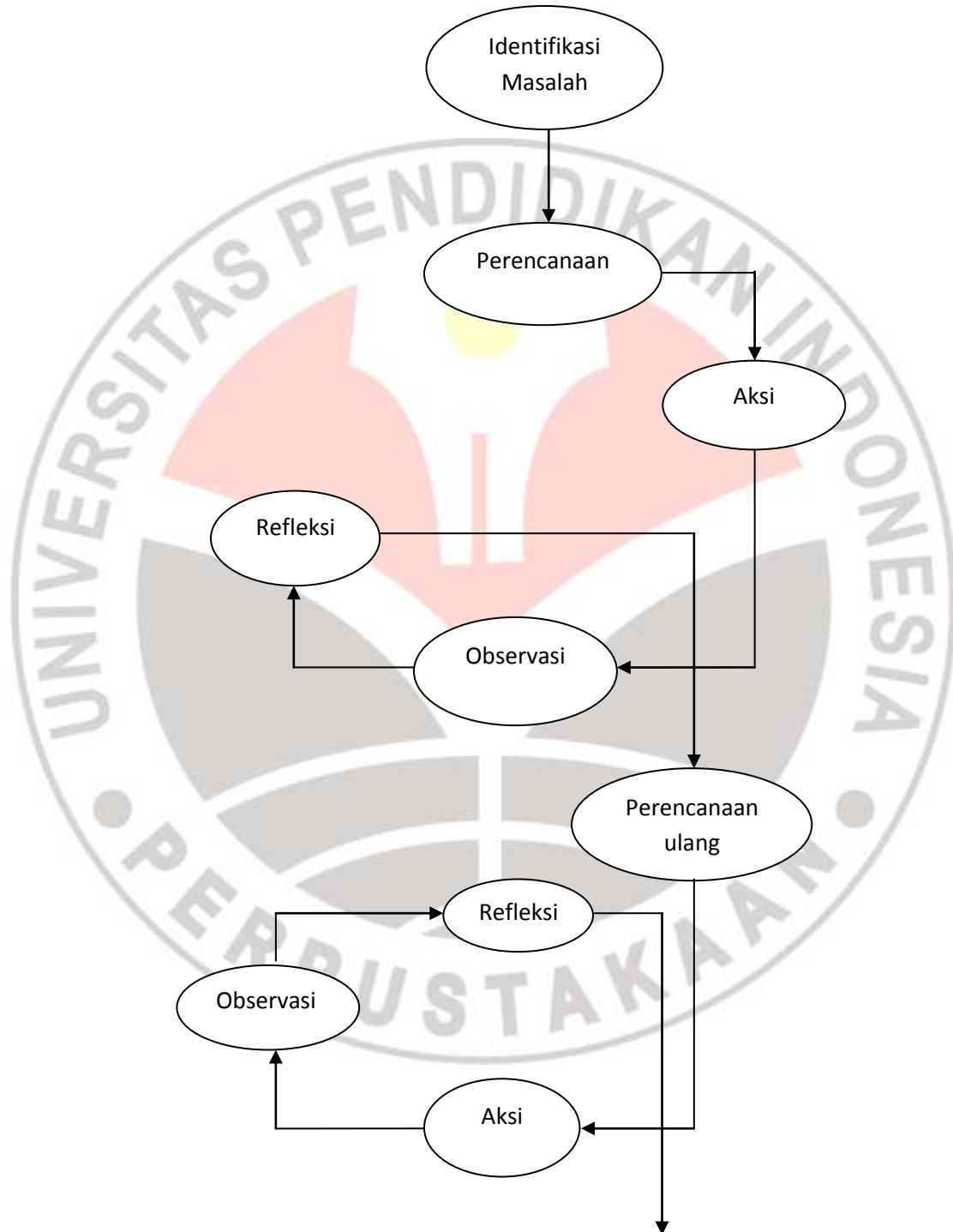
B. DESAIN PENELITIAN

Sebelum tahap-tahap siklus dilaksanakan terlebih dahulu dilakukan studi pendahuluan (orientasi). Hal ini dilakukan untuk menemukan informasi-informasi aktual dan akan dijadikan indikator dalam menyusun rencana tindakan untuk memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar IPS selanjutnya pada siklus kedua dan seterusnya. Jenis kegiatan yang dilakukan peneliti bersama observer adalah memperbaiki rencana, pelaksanaan, pengamatan, refleksi, dan tahap-tahap ini akan diulang seterusnya hingga siklus berakhir.

Menurut Hopkins dalam Sanjaya (2011: 53) pelaksanaan penelitian tindakan dilakukan membentuk spiral yang dimulai dari merasakan adanya masalah , menyusun perencanaan, melaksanakan tindakan, melakukan observasi, mengadakan refleksi, melakukan rencana ulang, melaksanakan tindakan, dan seterusnya. Prosedur penelitian akan dilaksanakan dengan menggunakan Penelitian Tindakan Model Hopkins seperti gambar berikut:



Gambar 3.1: Penelitian Tindakan Model Hopkins



Dewi Sri Lestari, 2013

Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar Ips Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPS (PTK di kelas VII K SMP Negeri 12 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sumber: Sanjaya (2011: 54)

Prosedur penelitian dalam gambar siklus tersebut, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Orientasi atau identifikasi masalah yaitu pendahuluan sebelum melakukan tindakan. Kegiatan ini terdiri dari pengamatan terhadap lingkungan Sekolah Menengah Pertama Negeri 12 Bandung, kegiatan pembelajaran IPS yang dilakukan oleh peneliti di kelas VII K. wawancara dengan guru mitra (DM) dan wawancara dengan siswa kelas VII K. secara umum kegiatan orientasi ini bertujuan untuk mengumpulkan berbagai informasi tentang kondisi sekolah dan secara khusus untuk melihat gambaran awal pembelajaran IPS di kelas VII K Sekolah Menengah Pertama Negeri 12 Bandung. Hasil orientasi ini akan disesuaikan dengan hasil kajian teoritis secara relevan, sehingga menghasilkan suatu program pengembangan tindakan yang dipandang tepat dengan situasi sosial di kelas di mana tindakan akan dilaksanakan.
2. Perencanaan (*plan*) adalah kegiatan yang dilakukan dalam menyusun rencana tindakan yang hendak dilaksanakan di kelas. Rencana disusun secara fleksibel karena untuk mengakomodir berbagai kemungkinan yang dapat saja terjadi ketika tindakan dilaksanakan. Perencanaan disusun secara partisipatif, kolaboratif, dan reflektif antara peneliti dengan observer, agar tindakan dapat lebih terarah pada sasaran yang hendak dicapai, dengan didasari pada pertimbangan apakah tindakan yang akan dilakukan tersebut mungkin untuk dapat dilaksanakan secara efektif dalam berbagai situasi kelas. Dari kegiatan identifikasi pada studi orientasi di kelas VII K Sekolah Menengah Pertama Negeri 12 Bandung. Peneliti dan observer merencanakan langkah-langkah perencanaan pembelajaran sesuai dengan pokok bahasan pelajaran IPS. Pada perencanaan ini disepakati tentang hal-hal yang akan di observasi, kriteria-kriteria penilaian, materi atau pokok bahasan yang akan diberikan, buku

sumber, tempat dan waktu pelaksanaan, persiapan perangkat pembelajaran, serta media pembelajaran yang dibutuhkan.

3. Pelaksanaan atau aksi yaitu kegiatan pembelajaran yang dilakukan berdasarkan rencana yang telah disepakati sebelumnya antara peneliti dengan observer. Tindakan ini dilakukan untuk memperbaiki keadaan atau proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Tindakan ini merupakan kegiatan nyata pembelajaran IPS di kelas VII K Sekolah Menengah Pertama Negeri 12 Bandung, dengan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar IPS yang dilakukan berdasarkan rencana yang telah disepakati sebelumnya antara peneliti dengan observer peneliti. Pelaksanaan tindakan di Kelas VII K Sekolah Menengah Pertama Negeri 12 Bandung tersebut berlangsung selama beberapa siklus pembelajaran IPS hingga sudah stabil (jenuh).
4. Observasi yaitu kegiatan mengamati, mengenali sambil mendokumentasikan (mencatat dan merekam) terhadap proses, hasil, pengaruh, dan masalah baru yang mungkin saja muncul selama tindakan dilakukan. Hasil observasi ini akan dijadikan bahan analisis dan dasar refleksi terhadap tindakan yang telah dilakukan dan bagi penyusunan rencana tindakan selanjutnya.
5. Refleksi yaitu kegiatan menganalisis tentang apa-apa saja rencana dan tindakan yang sudah tercapai dan apa pula yang dapat dicapai pada suatu siklus tertentu. Refleksi dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dengan observer. dalam penelitian ini, jumlah siklus yang dilakukan bergantung dari tingkat ketercapaian hasil pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar IPS untuk meningkatkan hasil belajar siswa sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya. Artinya, penelitian akan diakhiri, apabila hasil belajar siswa yang paling optimal telah dicapai melalui pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar IPS.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Kemmis dalam Sanjaya (2011: 24) menyatakan penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian reflektif dan kolektif yang dilakukan oleh peneliti dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran praktik sosial mereka. Sedangkan menurut Hopkins dalam Wiriaatmadja (2010: 12) mengemukakan penelitian tindakan adalah kajian sistematis dari upaya perbaikan pelaksanaan praktek pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil tindakan-tindakan tersebut.

Kember dalam Suharsaputra (2012: 248) mengemukakan bahwa penelitian tindakan merupakan suatu diskursus kritis atas fenomena sosial, di mana emansipasi dan perubahan menjadi hal yang dicarinya, melalui partisipasi dan peran agen perubahan serta konsensus bersama meskipun efek perubahan hanya terkena pada partisipannya, yang jelas tujuan melakukan perubahan dan emansipasi perlu dilakukan. Dengan demikian tampak bahwa landasan penelitian tindakan lebih berorientasi praktis, meskipun sudah tentu tanpa mengabaikan makna penting teori sebagai kerangka dalam memahami praktik-praktik tertentu yang perlu diperbaiki.

Oleh karena itu penelitian tindakan kelas sangat tepat dilakukan oleh guru untuk mengetahui kelemahan dan kekurangan dalam proses belajar mengajar di kelas, sehingga kekurangan-kekurangan tersebut dapat diperbaiki. Adapun tujuan Penelitian Tindakan Kelas ini adalah untuk meningkatkan praktik guru dalam proses pembelajaran di kelas, untuk mengembangkan sikap profesional guru dalam melaksanakan tugasnya

sebagai seorang guru yang baik, serta untuk meningkatkan dalam penggunaan alat dan teknologi untuk media pembelajaran dalam proses belajar mengajar di kelas.

Secara ringkas penelitian tindakan kelas adalah bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktek pembelajaran, dan belajar dari pengalaman mereka sendiri. Mereka dapat mengujicobakan suatu gagasan perbaikan dalam praktek pembelajaran di kelas, dan melihat pengaruh nyata dari upaya yang dilakukan tersebut.

Penelitian ini diharapkan baik untuk guru maupun siswa dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang menjadi tanggung jawabnya, dapat melakukan perbaikan dan meningkatkan kemampuan kinerjanya, dapat mendorong guru untuk memiliki sikap profesionalnya, mengurangi rasa jenuh dalam mengikuti proses pembelajaran, dan dapat pula meningkatkan hasil belajar siswa.

D. DEFINISI OPERASIONAL

Untuk memudahkan dalam memahami istilah yang ada serta memperoleh kesamaan pandangan dan menghindari perbedaan pendapat dalam penelitian ini, penulis mengemukakan beberapa istilah sebagai berikut:

1. Lingkungan sebagai Sumber Belajar

Lingkungan yaitu situasi yang tersedia di mana pesan itu diterima oleh siswa. Lingkungan terdiri atas lingkungan fisik dan non fisik. Lingkungan fisik seperti gedung sekolah, perpustakaan, laboratorium, taman dan lain-lain. Sedangkan lingkungan non fisik terdiri atas penerangan dan sirkulasi udara.

Lingkungan sebagai sumber belajar dalam penelitian ini didefinisikan sebagai sumber dan media belajar yang bahannya tidak dirancang terlebih dahulu. Lingkungan sebagai sumber belajar adalah tempat atau ruangan yang dapat mempengaruhi siswa. Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar ini dapat berupa orang, situasi maupun fenomena yang memiliki muatan pesan yang sesuai dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran.

Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar disajikan dalam kegiatan pembelajaran pada waktu yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini disesuaikan dengan tujuan pembelajaran agar lebih memudahkan siswa dalam proses pembelajaran dan memudahkan siswa menyerap materi yang telah disampaikan oleh guru di kelas.

Dapat kita lihat bahwa di sekitar sekolah terdapat berbagai macam sumber belajar yang dapat dimanfaatkan oleh guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian siswa akan lebih mengenal lingkungannya, pengetahuan siswa akan lebih autentik, sifat verbalisme pada siswa dapat dikurangi serta siswa akan lebih aktif dan banyak berlatih.

Indikator yang digunakan untuk memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar tercapai apabila siswa tidak hanya terfokus kepada buku paket, siswa mengetahui dan memiliki pengalaman langsung dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajarnya, siswa banyak mengetahui tentang masalah-masalah yang berada di lingkungannya baik lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, lingkungan keluarga dan lain-lain, kemudian siswa juga dapat mengatasi masalah yang terjadi di lingkungan.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar menurut Gagne dalam Cheliawati (2010: 9) dapat didefinisikan sebagai suatu proses, di mana suatu organisme berubah

perilakunya sebagai akibat pengalaman. Perubahan perilaku dapat berupa perkembangan dari berbicara, berpikir, mengingat, memecahkan masalah atau berbuat kreatif dan tentunya hal ini membutuhkan proses dan waktu. Pengalaman merupakan penyebab terjadinya proses belajar, namun bagaimana sebenarnya siswa memperoleh pengetahuan dalam pikirannya sehingga dapat dikatakan bahwa siswa tersebut telah belajar.

Menurut Sudjana dalam Astuti (2009: 21) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman-pengalaman belajarnya. Hasil belajar merupakan indikator yang paling mudah untuk menentukan dan mengetahui serta menilai tingkat prestasi atau keberhasilan belajar siswa dalam setiap mata pelajaran. Dalam sistem pendidikan nasional penilaian hasil belajar menggunakan klasifikasi dari Benyamin Bloom, yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.

Hasil belajar dalam penelitian ini didefinisikan sebagai pencapaian kompetensi-kompetensi yang mencakup aspek pengetahuan, pemahaman, aplikasi dan analisis. Hasil belajar diukur melalui tes dalam bentuk soal objektif dan uraian yang telah diuji kelayakannya untuk digunakan dalam kegiatan penelitian.

Hasil belajar siswa dikatakan sudah stabil (jenuh) apabila hasil yang diperolehnya mengalami perubahan, baik dari kognitif, afektif maupun psikomotornya. Dilihat dari ranah kognitifnya dikatakan berhasil apabila hasilnya diatas dari KKM. Dari ranah kognitif dapat dilihat yang berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri atas aspek pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi siswa tentang materi yang telah disampaikan oleh guru ketika mengerjakan *post test* yang diberikan oleh guru. Dapat mengaplikasikan sesuai dengan materi yang telah

disampaikan dalam proses pembelajaran, kemudian dapat menganalisis dengan baik tugas yang diberikan setelah mendapatkan penjelasan dari guru.

Ranah afektif dapat dilihat yang berkenaan dengan sikap terdiri atas penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran di kelas. Penilaian hasil belajar afektif pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya pada pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru, dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial (Sudjana, 2012: 30). Penilaian afektif ini dapat dilihat dari kemauan siswa untuk menerima pelajaran dari guru, perhatian siswa terhadap apa yang dijelaskan oleh guru, hasrat bertanya kepada guru, kemauan untuk mempelajari bahan pelajaran lebih lanjut, kemauan untuk menerapkan hasil pelajaran, dan senang terhadap guru dan mata pelajaran yang diberikannya. Sedangkan dari ranah psikomotornya dapat dilihat yang berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan siswa dalam mempresentasikan hasil diskusinya dengan baik, siswa mampu mengemukakan pendapatnya, dan kemauan siswa untuk bertanya kepada guru mengenai bahan pelajaran yang belum jelas.

Mata pelajaran IPS ini adalah mata pelajaran yang disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajarannya untuk menuju kedewasaan serta keberhasilan siswa dalam kehidupan di masyarakat. Dengan pendekatan tersebut diharapkan siswa akan lebih memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan. Berdasarkan tujuan IPS menurut Sapriya (2012: 201) adalah sebaia berikut:

- a. Menegal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya

- b. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial
- c. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan
- d. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dengan kompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal dan global.

Berdasarkan tujuan IPS di atas, pembelajaran IPS di SMP/MTs masih dikembangkan dan dipelajari secara korelasi. Pembelajaran tersebut masih secara terbatas dipelajari dan dikembangkannya, saling keterkaitan antara disiplin ilmu satu dengan disiplin ilmu lainnya. Setelah pembelajaran IPS siswa diharapkan dapat berpikir logis dan kritis, memiliki rasa ingin tahu yang besar dan dapat memecahkan masalah yang ada dalam kehidupan sehari-harinya.

Evaluasi pembelajaran sangat penting untuk menentukan apakah siswa tersebut dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau harus mengulang materi ajar yang lama. Bagi guru evaluasi pembelajaran sangat penting, karena untuk mengetahui aktivitas dalam pembelajaran. Dengan evaluasi pembelajaran guru terdorong untuk mengevaluasi apakah tes yang telah mereka buat sudah benar atau belum. Evaluasi hasil belajar siswa dapat diketahui dengan berbagai cara.

Menurut Gunawan (2013: 106) secara mendasar pengajaran IPS berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya. IPS berkenaan dengan cara manusia menggunakan usaha memenuhi kebutuhan materilnya, memenuhi kebutuhan budayanya, kebutuhan jiwanya, pemanfaatan sumber daya yang ada di permukaan bumi, mengatur kesejahteraan dan pemerintahannya, dan lain sebagainya. Guru

memegang peranan penting dalam pengembangan pembelajaran IPS. Pembelajaran itu bukan hanya menyampaikan materi agar siswa menjadi cerdas, tetapi lebih dari pada itu agar siswa memiliki karakteristik pribadi yang peka nurani dan tanggap nalarnya, dalam rangka pemecahan masalah-masalah sosial yang ada dalam kehidupan bermasyarakat.

Hasil belajar yang diperoleh oleh siswa setelah memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar mengalami perubahan yang sangat baik dari setiap siklusnya, di mana hasil belajar mengalami peningkatan baik pada ranah kognitif, afektif maupun ranah psikomotornya. Hal tersebut karena siswa langsung terjun ke lapangan untuk mencari tahu tentang hal-hal yang hanya ada dalam buku, itu merupakan pelajaran tambahan yang diperoleh siswa selain dari buku paket yang mereka punya. Pada ranah kognitif hasil belajar sudah sesuai dengan yang diharapkan yaitu mencapai ketuntasan dengan nilai di atas 75. Hasil belajar pada ranah afektif dapat terlihat dari antusias siswa dalam menanggapi materi yang disampaikan oleh guru, siswa memperhatikan yang disampaikan guru, dan kemauan siswa untuk bertanya kepada guru. Sedangkan pada ranah psikomotor dapat dilihat dari kemampuan siswa ketika mempresentasikan hasil diskusinya dengan baik, mampu mengemukakan pendapatnya, dan mau bertanya kepada guru mengenai bahan pelajaran yang belum jelas dan belum dimengerti

E. PROSEDUR PENELITIAN

Guru sebagai peneliti melakukan prosedur yang ditempuh dalam melaksanakan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Observasi dan Identifikasi Masalah

Guru melakukan pengamatan sebagai peneliti yang memfokuskan pada pembelajaran IPS di kelas VII K. Berdasarkan hasil observasi,

ditemukan sejumlah masalah yang dihadapi dan segera dicari pemecahannya. Masalah yang ditemukan yaitu sumber belajar yang hanya mengacu pada buku teks dan informasi yang diberikan guru. Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian tentang pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar IPS untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS.

2. Kegiatan Pra Tindakan

- a. Merumuskan rencana Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan mengacu pada Standar Kompetensi adalah “memahami kegiatan masyarakat” dan Kompetensi Dasar adalah “mendeskripsikan kegiatan pokok ekonomi yang meliputi kegiatan konsumsi, produksi, dan distribusi barang/jasa” yang memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar IPS dengan menggunakan materi pelajaran yang telah disesuaikan dengan pembelajaran saat itu yaitu kegiatan produksi barang dan jasa dengan cara mengunjungi tempat produksi sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPS.
- b. Memilih pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar IPS sesuai dengan Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, dan materi yang akan dibahas pada pertemuan saat itu kemudian disesuaikan pula dengan kondisi di lapangan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS melalui pemanfaatan tempat produksi barang dan jasa sebagai sumber belajar siswa untuk materi kegiatan produksi.
- c. Peneliti mempersiapkan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang akan dikerjakan siswa, kemudian siswa mengerjakan LKS tersebut sesuai dengan petunjuk

yang ada dengan kunjungan ke tempat produksi yang telah disepakati bersama dengan kelompok kerjanya.

3. Rencana Tindakan

Dengan memperhatikan proses pembelajaran di kelas dengan hanya menggunakan buku teks sebagai sumber belajar siswa, peneliti menyusun rencana tindakan pembelajaran yang meliputi:

- a. Pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- b. Pembuatan Lembar Kerja Siswa (LKS)
- c. Pembuatan pedoman observasi
- d. Pembuatan pedoman wawancara
- e. Membuat alat evaluasi

F. TEKNIK PENGUMPULAN DATA DAN INSTRUMEN PENELITIAN

Sanjaya (2011: 84) instrument penelitian adalah alat yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Karena alat atau instrument ini mencerminkan juga cara pelaksanaannya. Penelitian sebagai suatu cara ilmiah dalam memecahkan masalah termasuk PTK, selamanya berhubungan dengan instrument pengumpulan data. Tanpa instrument yang tepat, penelitian tidak akan menghasilkan sesuatu yang diharapkan.

Di dalam PTK banyak instrument yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data, namun penggunaannya sangat tergantung kepada jenis permasalahan yang akan diteliti. Oleh karena itu, belum tentu suatu instrument yang cocok mengumpulkan data tertentu, cocok juga untuk mengumpulkan data yang lain.

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi yaitu merupakan teknik mengumpulkan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya dengan alat observasi tentang hal-hal yang akan diamati atau diteliti. Dilihat dari persiapan dan pelaksanaannya observasi bisa bersifat sistematis atau insidental. Dalam observasi yang sistematis, sebelum pelaksanaannya dipersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan baik mengenai aspek-aspek yang diamati, waktu observasi, maupun alat yang digunakan. Observasi insidental dapat dilakukan kapan saja tanpa perencanaan yang sistematis. Dilihat dari hubungan *observer* dan *observant* dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

- a) Observasi Partisipatif adalah observasi yang dilakukan apabila observer ikut serta dalam kegiatan atau situasi yang dilakukan oleh observant.
- b) Observasi nonpartisipatif adalah observasi yang tidak melibatkan observer dalam kegiatan yang sedang diobservasi. Dengan demikian, dalam observasi jenis ini, observasi murni bertindak sebagai pengamat (Sanjaya, 2011: 86).

Dalam hal ini, peneliti melakukan pengamatan pada aktivitas siswa dalam menggunakan lingkungan untuk dijadikan sebagai sumber belajar IPS. Sebelum melakukan kegiatan penelitian ini, peneliti telah melakukan observasi terlebih dahulu dan untuk kegiatan observasi peneliti bertindak langsung sebagai instrument yang melakukan observasi ke lapangan. Dari hasil observasi yang dilakukan, peneliti menemukan suatu masalah yang terjadi di lapangan yaitu kurangnya guru memanfaatkan sumber belajar dan kurangnya guru memperhatikan kebutuhan siswa dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran guru hanya menggunakan buku teks saja sebagai sumber belajar, sebenarnya guru dapat memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar selain buku teks.

Instrument yang digunakan adalah pedoman observasi. Semua data atau temuan yang berkaitan dengan suasana belajar di kelas VII K pada saat

pembelajaran IPS, pengelolaan kelas, kegiatan guru atau kegiatan siswa dicatat dalam catatan sesuai dengan lembar observasi yang telah dibuat. Catatan tersebut sebagian berisi tentang beberapa kejadian yang terjadi dalam proses pembelajaran, dicatat dan dijadikan sebagai bahan refleksi dan analisis.

2. Wawancara

Menurut Hopkins dalam Wiriaatmadja (2010: 117) wawancara adalah suatu cara untuk mengetahui situasi tertentu di dalam kelas dilihat dari sudut pandang yang lain. Wawancara atau interview dapat diartikan sebagai teknik mengumpulkan data dengan menggunakan bahasa lisan baik secara tatap muka maupun melalui saluran media tertentu (Sanjaya, 2011: 96). Untuk mengumpulkan data dalam PTK, wawancara dilihat dari pelaksanaannya bisa dilakukan dengan cara:

- a) Wawancara insidental adalah jenis wawancara yang dilaksanakan sewaktu-waktu bila dianggap perlu. Wawancara demikian juga dinamakan sebagai wawancara yang tidak formal.
- b) Wawancara terencana adalah jenis wawancara yang dilaksanakan secara formal yang dilaksanakan secara terencana baik mengenai waktu pelaksanaannya, tempat, dan topik yang akan dibicarakan.

Wawancara dapat digunakan sebagai teknik pengumpulan data saat peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menentukan permasalahan yang akan diteliti, dan ingin mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam. Teknik pengumpulan ini berdasarkan pada laporan tentang diri sendiri atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.

Instrument lain yang digunakan selain pedoman observasi adalah dengan menggunakan pedoman wawancara. Pada tahap awal, peneliti melakukan wawancara dengan guru yang mengajar IPS di kelas VII K. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, metode pada saat mengajar IPS. Selain itu juga

wawancara dilakukan pada beberapa siswa kelas VII K, tujuannya untuk mengetahui sikap mereka terhadap pembelajaran IPS, cara guru mengajar dan sikap siswa terhadap guru. Dalam wawancara ini peneliti menggunakan wawancara yang terencana yaitu sudah ditentukan topiknya yaitu penggunaan sumber belajar selain buku teks seperti penggunaan lingkungan siswa sebagai sumber belajar.

3. Catatan harian

Catatan harian merupakan instrument untuk mencatat segala peristiwa yang terjadi sehubungan dengan tindakan yang dilakukan guru. Catatan harian berguna untuk melihat perkembangan tindakan serta perkembangan siswa dalam melakukan proses pembelajaran. Ada dua jenis catatan harian untuk kepentingan PTK, yaitu:

- a) Catatan harian yang dilakukan guru. Catatan harian guru digunakan untuk mencatat berbagai temuan guru selama proses tindakan yang dilakukan.
- b) Catatan harian yang dilakukan siswa. Catatan harian siswa berisi tentang tanggapan siswa terhadap tindakan yang dilakukan guru. Catatan harian yang disusun siswa sangat penting sebagai umpan balik untuk guru dalam rangka perbaikan dan penyempurnaan tindakan.

Catatan harian digunakan oleh peneliti sebagai instrument lainnya untuk memperoleh data. Catatan harian ini diperoleh ketika sedang melakukan tindakan di kelas VII K yang dilakukan oleh siswa maupun oleh guru. Catatan harian memiliki banyak manfaat. Isinya dapat berupa catatan pribadi pengamatan, perasaan, tanggapan, penafsiran, refleksi dan lain-

lain. Catatan harian ini juga dapat menjadikan motivasi, introspeksi terhadap sesuatu, kondisi, dan lain sebagainya.

4. Tes

Tes merupakan instrument pengumpulan data untuk mengukur kemampuan siswa dalam aspek kognitif, atau tingkat penguatan materi pembelajaran. Sebagai alat ukur dalam proses evaluasi, tes harus memiliki dua criteria yaitu criteria validitas dan reabilitas. Tes sebagai suatu alat ukur dikatakan memiliki tingkat validitas seandainya dapat mengukur apa yang akan hendak diukur.

Dilihat dari pelaksanaannya tes dibedakan menjadi tiga yaitu tes lisan, tes tulisan dan tes perbuatan. Tes tulisan atau sering juga disebut tes tertulis adalah yang dilakukan dengan cara siswa menjawab sejumlah item soal dengan cara tertulis. Tes lisan adalah bentuk tes yang menggunakan bahasa lisan .tes ini cocok untuk menilai kemampuan menalar siswa. Melalui bahasa secara verbal guru dapat mengetahui secara mendalam pemahaman siswa tentang sesuatu yang dievaluasi, yang bukan hanya pemahaman secara konsep. Sedangkan tes perbuatan adalah tes dalam bentuk peragaan. Tes ini cocok manakala guru ingin mengetahui kemampuan dan keterampilan seseorang mengenai sesuatu (Sanjaya, 2011: 99).

Tes dilakukan untuk mengukur kemampuan seseorang. Tes merupakan instrument yang digunakan ketika guru ingin mengetahui pengaruh tindakan yang dilakukan terhadap kemampuan siswa tertentu atau ketika guru ingin mengetahui pengaruh tindakan yang dilakukan terhadap rata-rata hasil belajar siswa. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui hasil belajar yang diperoleh oleh siswa setelah memanfaatkan lingkungan

sebagai sumber belajar, apakah hasil belajar yang diperoleh oleh siswa semakin baik atau sebaliknya.

Tes ini digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan jenis tes tertulis dengan bentuk soal objektif dan soal esai.

Yang dimaksud dengan tes uraian adalah butir soal yang mengandung pertanyaan atau tugas jawaban atau pengerjaan soal tersebut harus dilakukan dengan cara mengekspresikan pikiran peserta tes. Ciri khas tes uraian ialah jawaban terhadap soal tersebut tidak disediakan oleh orang yang mengkonstruksikan butir soal, tetapi harus dipasok oleh peserta tes. Sedangkan butir soal objektif adalah soal yang telah mengandung kemungkinan jawaban yang harus dipilih atau dikerjakan oleh peserta tes (Zainul, 2001: 61).

Tes yang diberikan kepada siswa-siswi kelas VII K adalah materi-materi yang telah disampaikan sebelumnya. Tes tersebut dilakukan untuk mengetahui peningkatan yang terjadi setelah memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran. Tes yang diberikan adalah tes objektif dan esai. Tes objektif sebanyak 10 butir soal dan tes esai sebanyak 5 butir soal.

5. Penilaian Sikap

Sudjana (2012: 80) skala sikap digunakan untuk mengukur sikap seseorang terhadap objek tertentu. Hasilnya berupa kategori sikap yaitu mendukung (positif), menolak (negatif), dan netral. Ada tiga komponen sikap yaitu kognisi, afeksi, konasi. Kognisi berkenaan dengan pengetahuan seseorang tentang objek atau stimulus yang dihadapinya, afeksi berkenaan dengan perasaan dalam menanggapi objek tersebut, sedangkan konasi berkenaan dengan kecenderungan berbuat terhadap objek tersebut.

Sikap bermula dari perasaan baik suka maupun tidak suka terkait dengan kecenderungan seseorang dalam merespon sesuatu atau objek. Sikap juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Sikap terdiri dari tiga komponen yaitu afektif, kognitif, dan konatif. Komponen afektif adalah perasaan yang dimiliki oleh seseorang atau penilaiannya terhadap sesuatu objek. Komponen kognitif adalah kepercayaan atau keyakinan seseorang mengenai objek. Sedangkan komponen konatif adalah kecenderungan untuk berperilaku atau berbuat dengan cara-cara tertentu berkenaan dengan kehadiran objek sikap. Jadi, penilaian sikap merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati perasaan atau penilaian siswa, kepercayaan atau keyakinan siswa, dan kecenderungan untuk berperilaku siswa berkaitan dengan suatu objek.

Selain dari beberapa instrument di atas peneliti juga menggunakan instrument penilaian sikap. Penilaian sikap ini dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa alat atau penilaian instrument seperti format observasi perilaku dan item pertanyaan langsung.

Format observasi perilaku ini dapat dilakukan dengan menggunakan buku catatan khusus tentang kejadian-kejadian yang berkaitan dengan siswa selama di sekolah, penilaian sikap dalam diskusi, penilaian sikap dalam suatu materi pokok bahasan tertentu. Sedangkan dengan pertanyaan langsung kita dapat menanyakan secara langsung tentang sikap seseorang yang berkaitan dengan sesuatu hal, misalnya tanggapannya tentang penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar.

6. Penilaian *Performance*

Penilaian *performance* merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan siswa dalam melakukan sesuatu (Komalasari, 2010: 153). Pengamatan unjuk kerja perlu dilakukan dalam berbagai konteks untuk menetapkan tingkat pencapaian kemampuan tertentu. Untuk menilai

kemampuan mengemukakan pendapat siswa, misalnya dilakukannya pengamatan atau observasi berbicara yang seragam seperti diskusi dalam kelompok kecil, berpidato, bercerita, dan melakukan wawancara.

Penilaian *performance* ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan yang dimiliki oleh siswa tertentu. Baik kemampuan dalam bidang olahraga, alat musik, tarian dan lain sebagainya. Penilaian *performance* ini sangat perlu dilakukan karena tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama. Ada siswa yang hanya suka dan mampu dalam bidang kognitif namun dalam bidang afektif dan psikomotornya kurang atau bahkan sebaliknya. Akan lebih baik jika siswa mampu melakukan semua bidang baik kognitif, afektif maupun psikomotornya. Oleh karena itu, kemampuan tersebut harus terus diasah dan dilatih oleh guru.

Tes *performance* diperoleh dari kegiatan siswa dalam memanfaatkan lingkungan dengan berkunjung ke tempat produksi, perpustakaan, dan kantin atau koperasi sekolah sesuai dengan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang telah diberikan oleh guru. Selain itu tes *performance* diperoleh juga dari penampilan ketika mempresentasikan hasil kegiatannya di depan kelas. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui apakah siswa tersebut sudah mengerti dengan tugas yang telah diberikan oleh guru.

G. TEKNIK PENGOLAHAN DAN ANALISIS DATA

Teknik pengolahan data mempunyai peranan penting dalam suatu penelitian. Penelitian Tindakan Kelas sebagai penelitian tradisi kualitatif dengan latar belakang atau setting yang wajar dan alami yang diteliti, memberikan peranan penting kepada penelitiannya yakni sebagai satu-satunya instrument karena manusia yang dapat menghadapi situasi yang berubah-ubah dan tidak menentu.

Teknik pengolahan data merupakan langkah yang strategis dalam suatu penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Tahap penelitian kualitatif tidak membedakan proses penelitian, kegiatan pengumpulan datanya terlebih dahulu, namun menyatupadukan kegiatan pengumpulan data dengan analisis data. Menurut Lofland dan Lofland dalam Moleong (2011: 157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik.

Sanjaya (2011: 117) menganalisis data adalah suatu proses mengolah dan menginterpretasi data dengan tujuan untuk mendudukkan berbagai informasi sesuai dengan fungsinya hingga memiliki makna dan arti yang jelas sesuai dengan tujuan penelitian. Analisis data dapat dilakukan melalui tiga tahap yaitu kegiatan menyeleksi data sesuai dengan fokus masalah, mendeskripsikan data sehingga data telah diorganisir jadi bermakna, dan membuat kesimpulan berdasarkan deskripsi data. Menurut Moleong (2011: 247) proses menganalisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah ditulis dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya.

Pengumpulan data melibatkan terutama melalui pengamatan dan wawancara. Peneliti pun dapat menjadi pengamat yang berperan serta dalam budaya yang sedang ditelitinya selama penelitian itu berlangsung. Menurut

Moleong (2011: 248) analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Di pihak lain, analisis data kualitatif prosesnya berjalan sebagai berikut:

- a. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri
- b. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtisar, dan membuat indeks
- c. Berpikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menentukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

Pengolahan data penelitian dilakukan dengan cara menentukan sumber data terlebih dahulu, kemudian jenis data, teknik pengumpulan data, dan instrument yang digunakan. Data yang diperoleh dari setiap tindakan penelitian dianalisis. Setelah diperoleh data, langkah selanjutnya yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Membuat grafik pola kecenderungan *test* untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada penelitian ini, maka dibuat grafik yang menunjukkan efektivitas pembelajaran sebagai hasil penelitian, sehingga akan nampak jelas pola kecenderungan perubahan hasil belajar setiap siklus.

Adapun langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Pemberian skor *test* soal yang digunakan pada penelitian ini berupa pilihan ganda (PG) dan uraian atau esai. Setiap soal mempunyai bobot

skor 10 apabila siswa dapat menjawab soal dengan benar sehingga skor maksimum yang diperoleh siswa adalah 100.

- b. Skor setiap siswa ditentukan dengan menghitung jumlah skor yang diperoleh siswa untuk setiap jawaban.
- c. Membuat grafik pola skor *test* berdasarkan rata-rata hitung.

Selain menggunakan metode kualitatif, penelitian ini juga menggunakan pendekatan kuantitatif. Sugiyono (2012: 8) penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

H. VALIDASI DATA

Untuk penelitian kualitatif, analisis data telah dilaksanakan sejak awal penelitian dimulai dari pembentukan tindakan yang diuji kebenarannya dengan memperoleh informasi melalui observasi dan wawancara (Haryadi, 2010: 69). Adapun analisis dan penafsiran data merupakan proses yang tidak dapat dipisahkan dalam suatu penelitian. Oleh karena itu, data-data tersebut dianalisis secara deskriptif supaya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai tahapan pelaksanaan penelitian yakni penampilan guru dalam pembelajaran IPS dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar.

Suharsaputra (2012: 181) penelitian kualitatif adalah penelitian menjadi tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan

berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. Sedangkan menurut Sugiyono (2012: 9) penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah.

Data yang diperoleh umumnya data kualitatif, sehingga teknik analisis data yang digunakan belum ada polanya yang jelas. Oleh sebab itu, sering mengalami kesulitan dalam melakukan analisis. Analisis data dalam kualitatif, dilaksanakan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap benar. Dimulai dari siklus satu dan seterusnya, ketika data yang diinginkan dianggap cukup dan mengalami perubahan dan peningkatan hasil belajar siswa sesuai dengan yang diharapkan oleh peneliti. Selain itu penelitian ini juga menggunakan penelitian kuantitatif, pengumpulan data yang dilakukan pada objek tertentu baik berbentuk populasi maupun sampel. Setelah data terkumpul, maka selanjutnya dianalisis untuk menjawab rumusan masalah dan menguji yang diajukan dengan teknik statistic tertentu.

Semua data yang masuk divalidasi dengan teknik seperti yang digunakan dalam analisis kualitatif dalam Wiriaatmadja (2010: 168) yaitu:

- a. Dengan melakukan *member check*, yakni memeriksa kembali keterangan-keterangan atau informasi data yang diperoleh selama observasi atau wawancara dari nara sumber, siapa pun juga seperti kepala sekolah, Guru, teman sejawat, siswa, dan lain-lain. Apakah keterangan atau informasi itu tetap sifatnya atau tidak berubah sehingga dapat dipastikan keajegannya, dan data itu diperiksa kebenarannya. Jadi setelah data terkumpul sesuai

dengan yang diinginkan data-data tersebut diperiksa kembali kebenarannya.

- b. Melakukan validasi dengan *triangulasi*, yaitu memeriksa kebenaran hipotesis, konstruk, atau analisis yang ditimbulkan sendiri dengan membandingkan dengan hasil orang lain. Data-data tersebut dibandingkan dengan hasil data yang telah diperoleh dan diteliti oleh orang lain.
- c. *Expert opinion* adalah meminta nasihat kepada pakar. *Expert opinion* yang dalam hal ini adalah pembimbing penelitian. Pembimbing akan memeriksa semua tahapan kegiatan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan memberikan arahan terhadap masalah-masalah penelitian yang peneliti lakukan. Perbaikan, modifikasi, atau penghalusan berdasarkan arahan atau opini pembimbing akan memvalidasi data penelitian yang dilakukan peneliti dan pada tahap selanjutnya analisis yang dilakukan oleh peneliti, dan dengan demikian akan meningkatkan derajat keterpercayaan penelitian yang dilakukan.